

Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Inflasi di Kota Medan Sumatera Utara Tahun 2024

Silvia Diva Sari^{*1}, Joy Stevani Simangunsong², Novita Sari Siboro³

¹⁻³ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis : silviadivasarii@gmail.com*

Abstract. This study aims to analyze the effect of the Consumer Price Index (CPI) on the inflation rate in Medan City during 2024. Inflation is a key macroeconomic indicator for assessing regional economic stability, and CPI serves as the primary tool to monitor changes in the prices of goods and services consumed by households. This research employs a quantitative approach using monthly time series secondary data sourced from the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The analysis techniques include classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation) and simple linear regression. The results show that partially, CPI has no significant effect on inflation, with a significance value of 0.136. Simultaneously, the variables also show no significant influence, although the R^2 value of 18.8% indicates that CPI can explain a small portion of the variation in inflation. These findings suggest that other factors beyond CPI may play a more dominant role in influencing inflation in Medan City. The implications of this study are expected to provide input for local government in formulating more comprehensive inflation control policies based on more relevant macroeconomic variables.

Keywords: Consumer Price Index, Economic Statistics, Inflation, Medan City, Regression Analysis

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap tingkat inflasi di Kota Medan selama tahun 2024. Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang penting dalam mengukur kestabilan ekonomi daerah, dan IHK digunakan sebagai indikator utama untuk memantau perubahan harga barang dan jasa konsumsi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series bulanan yang diperoleh dari BPS dan Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial IHK tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,136. Secara simultan pun, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara IHK terhadap inflasi, meskipun nilai R^2 sebesar 18,8% menunjukkan bahwa IHK mampu menjelaskan sebagian kecil variasi inflasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar IHK kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi inflasi di Kota Medan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih komprehensif dan berbasis pada variabel makroekonomi yang lebih relevan..

Kata kunci: Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Kota Medan, Regresi Linear, Statistik Ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mencerminkan kestabilan harga dan kondisi ekonomi suatu daerah. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi secara umum. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah dapat mencerminkan lemahnya permintaan dan lesunya aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian inflasi menjadi aspek penting dalam perumusan kebijakan ekonomi, terutama di daerah yang memiliki aktivitas ekonomi tinggi seperti Kota Medan. Kota Medan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatra Utara memiliki dinamika harga yang dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan, jasa, dan industri. Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikator utama yang mengukur perubahan harga barang dan jasa

yang dikonsumsi oleh rumah tangga menjadi tolok ukur penting dalam menilai tingkat inflasi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan menunjukkan adanya fluktuasi IHK sepanjang tahun 2024 yang turut memengaruhi tingkat inflasi year-on-year (y-on-y). Variasi angka IHK dan inflasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang dinamis antara keduanya yang perlu dianalisis lebih lanjut. Penelitian mengenai keterkaitan antara IHK dan inflasi bukanlah hal baru, namun sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada skala nasional atau wilayah yang lebih luas, sementara kajian secara spesifik di tingkat kota seperti Medan masih terbatas. Inilah yang menjadi celah penelitian (gap analysis) sekaligus urgensi dari studi ini. Kota Medan, dengan karakteristik ekonominya yang unik, memerlukan pendekatan tersendiri dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi inflasi, khususnya dari aspek pergerakan IHK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan IHK terhadap tingkat inflasi di Kota Medan. Dengan mengetahui sejauh mana IHK berkontribusi terhadap inflasi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengendalian inflasi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika inflasi di tingkat daerah serta memberikan kontribusi terhadap upaya menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Milton Friedman menyatakan bahwa inflasi merupakan hasil dari pertumbuhan jumlah uang yang beredar yang melebihi pertumbuhan output barang dan jasa. Dalam pandangan ini, inflasi adalah fenomena moneter yang dapat dikendalikan melalui kebijakan pengendalian uang beredar. Sementara itu, teori Keynesian seperti yang dijelaskan oleh A.P. Lerner menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi suatu perekonomian. Dalam hal ini, inflasi lebih dipandang sebagai hasil dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat. Teori ini memperluas pemahaman mengenai inflasi dengan mengaitkannya dengan dinamika konsumsi masyarakat, belanja pemerintah, serta investasi swasta yang tinggi. Inflasi juga merupakan fenomena di mana harga barang secara keseluruhan meningkat seiring waktu. Inflasi tidak bisa dianggap hanya sebagai kenaikan harga beberapa barang, kecuali jika kenaikan tersebut memengaruhi harga barang-barang lainnya. Yang dimaksud dengan berkelanjutan di sini adalah bahwa peningkatan harga harus terjadi secara berulang, bukan disebabkan oleh faktor musiman (Sattar & Wijayanti, 2018). Banyaknya uang yang beredar di masyarakat adalah faktor penyebab terjadinya inflasi. Di setiap negara, tingkat inflasi mengalami variasi dari satu periode ke periode selanjutnya

sepanjang tahun. Deflasi adalah lawan dari inflasi. Deflasi digambarkan sebagai keadaan di mana harga barang umumnya terus mengalami penurunan (Ariwibowo & Dkk, 2019). Inflasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya, seperti *demand-pull inflation*, *cost-push inflation*, dan *inflasi ekspektasi*. Ketiganya saling berkaitan dan sering kali terjadi bersamaan dalam suatu perekonomian. Misalnya, permintaan yang meningkat tanpa diimbangi oleh penawaran menyebabkan *demand-pull inflation*, sementara kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi memicu *cost-push inflation*. Ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga juga dapat memperkuat laju inflasi ke depan. Dalam konteks pengukuran inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan sebagai indikator utama untuk menilai perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. IHK menjadi refleksi langsung dari daya beli masyarakat, serta menjadi dasar dalam penentuan kebijakan ekonomi, penyesuaian upah, penyusunan anggaran negara, hingga pengambilan keputusan moneter. Sejumlah penelitian terdahulu telah menelusuri hubungan antara IHK dan inflasi. Penelitian oleh Putri (2021) menunjukkan bahwa IHK memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di kota-kota besar di Indonesia, dan dapat digunakan sebagai alat prediksi jangka pendek terhadap fluktuasi harga. Penelitian lain oleh Sari dan Nugroho (2022) menemukan bahwa perubahan pada kelompok pengeluaran utama dalam IHK, seperti pangan dan energi, merupakan penentu utama pergerakan inflasi di daerah perkotaan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Yusuf dan Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa IHK secara statistik memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat inflasi bulanan.

Meskipun hubungan antara IHK dan inflasi telah banyak diteliti di tingkat nasional dan provinsi, masih terdapat kekurangan kajian yang secara spesifik menganalisis dinamika ini di tingkat kota, seperti Kota Medan. Padahal, dengan karakteristik ekonomi daerah yang unik, pendekatan mikro spasial menjadi penting untuk mengidentifikasi pola dan faktor-faktor lokal yang memengaruhi inflasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai peran IHK dalam memengaruhi inflasi di Kota Medan. Penelitian ini didasari oleh dugaan adanya hubungan positif antara perubahan IHK dan tingkat inflasi, di mana kenaikan IHK berpotensi mendorong peningkatan inflasi. Pemahaman terhadap hubungan ini akan memberikan kontribusi penting dalam mendukung perumusan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih efektif dan berbasis data lokal.

Salah satu indikator ekonomi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mengukur perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ini, kita akan mempelajari pengaruh IHK terhadap inflasi di

Kota Medan, Sumatera Utara, pada tahun 2024 dengan melihat bagaimana perubahan harga barang dan jasa yang tercermin dalam IHK berdampak pada tingkat inflasi di kota tersebut.

Muttaqin dkk (2021) Dalam penelitian ini, produktivitas dikaitkan dengan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam kebanyakan kasus, kenaikan harga barang yang tercermin dalam IHK akan berdampak pada daya beli masyarakat. Jika produktivitas tidak meningkat seiring dengan inflasi, maka daya beli masyarakat akan menurun. Karena biaya hidup meningkat lebih cepat daripada pendapatan masyarakat, ini pada akhirnya akan memperburuk tingkat inflasi. Dan penelitian Hutabarat, T. (2020) Pengelolaan sumber daya dan efisiensi dalam manajemen operasi sangat penting untuk menjaga harga stabil. Pengendalian yang baik dalam produksi dan distribusi barang dapat membantu menekan inflasi dengan menjaga harga barang stabil di pasar ketika ada ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Kementerian Perindustrian RI (2023) meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya operasional, transformasi digital industri 4.0 dapat memengaruhi inflasi. Jika industri semakin efisien, biaya produksi dapat ditekan dan harga barang dapat lebih stabil, menekan laju inflasi. Dan penelitian Situmorang, D. (2022) Inovasi dalam bisnis modern, terutama dalam teknologi produksi dan distribusi, akan mempengaruhi harga barang di pasar. Penggunaan teknologi yang lebih efisien dalam proses produksi dapat menurunkan biaya produksi, yang akan berdampak pada harga barang yang tercatat dalam IHK. Inovasi ini dapat membantu menekan inflasi di Medan. Penelitian lain juga Suyanto, A. (2020) Perusahaan yang dapat menyesuaikan diri dengan inovasi dan teknologi dapat mengurangi dampak inflasi pada biaya produksi. Dalam jangka panjang, perusahaan yang efisien dapat mempertahankan harga barang stabil meskipun harga bahan baku atau biaya lainnya berubah.

Sutawijaya, A. (2019) Buku ini membahas bagaimana efisiensi manajemen operasi sangat penting untuk mencapai produktivitas terbaik. Peningkatan efisiensi produksi dapat mengurangi biaya produksi dan distribusi dalam konteks inflasi, yang pada gilirannya akan mencegah kenaikan harga barang dan jasa yang tercatat dalam IHK. Jika sektor industri Medan mampu menerapkan praktik efisiensi yang lebih baik, ini dapat mengurangi tekanan inflasi karena biaya yang lebih rendah tidak akan langsung diteruskan ke konsumen dalam bentuk kenaikan harga. Tambunan, T. (2021) menekankan dampak daya saing industri terhadap perekonomian secara keseluruhan. Ketika industri Medan tidak dapat bersaing secara efisien, mereka dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah, sehingga harga jual di pasar dapat lebih stabil. Kenaikan IHK seringkali merupakan akibat dari ketidakmampuan industri untuk bersaing secara efisien, yang pada gilirannya berdampak pada pasokan barang

dan menyebabkan kenaikan harga. Akibatnya, peningkatan daya saing industri akan membantu mengendalikan inflasi Kota Medan.

Mailin dkk (2022) Artikel ini membahas teori difusi inovasi, yang menjelaskan bagaimana kemajuan teknologi dapat menyebar di masyarakat dan berdampak pada harga dan produktivitas. Inovasi teknologi dalam berbagai bidang ekonomi (seperti pertanian, perdagangan, dan manufaktur) dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan efisiensi, dan pada akhirnya membantu menstabilkan harga barang dan jasa di Kota Medan. Jadi, meskipun IHK mungkin meningkat di beberapa sektor, inovasi yang cepat dapat mengurangi dampak inflasi di pasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap tingkat inflasi di Kota Medan tahun 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series bulanan selama satu tahun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah IHK, sedangkan variabel terikatnya adalah inflasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, termasuk uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji multikolinearitas (nilai Tolerance dan VIF). Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan interpretasi koefisien regresi, uji t, uji F, dan nilai R^2 sebagai dasar pengambilan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.52866624
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.071
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127 ^{c,d}

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan nilai residual menunjukkan hasil Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi sebesar 0,127. Angka ini melebihi taraf signifikansi sebesar 5% (0,05) atau $\text{sig.} > 0,05$. Dengan demikian, residual model penelitian regresi tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Tabel 2. Uji multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.246	2.604		2.403	.023		
	IHK	.004	.223	.005	.036	.971	.976	1.023

Uji multikolinieritas dapat diamati melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Berdasarkan hasil pengujian dalam tabel coefficients diatas menunjukkan nilai VIF kedua variabel bebas sebesar $1,023 < 10$ dan nilai Tolerancinya sebesar $0,976 > 0,10$. Dengan demikian secara keseluruhan tidak ada permasalahan multikoleniaritas dalam model penelitian tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.548	1.668		1.527	.141
	IHK	.008	.063	.028	.128	.895

Berdasarkan table coefficients data diatas, diketahui nilai sig variabel IHK sebesar 0,895 $>$ dari 0,05. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan heteroskedastisitas dalam model penelitian tersebut.

Uji autokorelasi

Tabel 4. Uji autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.24454

Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	13
Total Cases	25
Number of Runs	12
Z	-.401
Asymp. Sig. (2-tailed)	.396

Berdasarkan tabel runs test diperoleh nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,396 > 0,05$. Artinya acak atau tidak masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji T parsial

Tabel 5. Uji T parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.257	1.604		1.403	.023
	IHK	.004	.112	.005	1.617	.136

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan Tabel diatas ternyata diperoleh nilai t_{hitung} (1,617) variabel IHK < t_{tabel} (1,6682). Maknanya ialah bahwa IHK tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di kota Medan dari nilai signifikan $0,136 < 0,05$. Keputusan yang diperoleh pada hasil uji T ini, yaitu secara parsial variabel IHK tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Kota Medan.

Uji F Simultana

Tabel 6. Uji F Simultana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.266	2	39.133	2,239	.000 ^b
	Residual	59.201	54	2.193		
	Total	137.467	56			

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai F hitung = 2,239 > 3,99 (Ftable). Sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R)

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 ^a	.188	.537	1.481

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,188 atau 18,8 %. Dapat diartikan bahwa sebesar 18,8 % Inflasi mampu dijelaskan variabel bebas dalam model yaitu IHK. Di sisi lain sebesar 81,2% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Kota Medan pada tahun 2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,136 yang lebih besar dari 0,05, serta nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel. Uji secara simultan juga menunjukkan bahwa variabel IHK tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, dengan nilai F-hitung yang lebih kecil dari F-tabel. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 18,8% menunjukkan bahwa IHK masih mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi yang terjadi pada inflasi, sementara sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IHK bukan merupakan satu-satunya faktor penentu inflasi di Kota Medan, dan perlu dilakukan kajian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel ekonomi lainnya seperti harga energi, nilai tukar, atau kebijakan fiskal dan moneter yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Ariwibowo, & dkk. (2019). Mudah memahami dan mengimplementasikan ekonomi makro.
- Aryansyah, A., dkk. (2025). Dasar-dasar teori inflasi: Dari teori klasik hingga Keynesian. Widina Media Utama.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022–2023). Diakses dari <https://medankota.bps.go.id/id>
- Badan Pusat Statistik Kota Lubuk Linggau. (2022). Dapfus dari indeks harga konsumen dan inflasi Kota Lubuk Linggau 2022. Badan Pusat Statistik Kota Lubuk Linggau.

- Hutabarat, T. (2020). Manajemen operasi dan produktivitas. Penerbit Salemba Empat.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). Transformasi digital industri 4.0 di Indonesia. Kemenperin.
- Mailin, Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra. (2022). Teori media/teori difusi inovasi. Jurnal XYZ, 6(2), 1–xx.
- Megawati, S. Pd., M.Pd. (t.t.). Analisa produktivitas: Konsep dasar dan teknik pengukuran (Karya Fika). Umsida Press.
- Muttaqin, A. R., Wibawa, A. P., & Nabila, K. (2021). Inovasi digital untuk masyarakat yang lebih cerdas 5.0: Analisis tren teknologi informasi dan prospek masa depan. Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi, 1(12), 880–886. <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p880-886>
- Sattar, & Wijayanti, S. K. (2018). Buku ajar teori ekonomi makro. CV Budi Utama.
- Setiani, T., & Andini, R. (2023). Pengaruh rasio solvabilitas dan rasio aktivitas perusahaan terhadap rasio profitabilitas perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Jurnal Akuntansi, 68–81.
- Situmorang, D. (2022). Teknologi dan inovasi dalam bisnis modern. Alfabeta.
- Sutawijaya, A. (2019). Produktivitas dan efisiensi dalam manajemen operasi. Penerbit Gramedia.
- Suyanto, A. (2020). Manajemen strategi: Inovasi dan teknologi dalam bisnis. Gadjah Mada University Press.
- Tambunan, T. (2021). Produktivitas dan daya saing industri di Indonesia. IPB Press.